

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Salah satu teori utama didalam *financial distress* yaitu *signaling theory* yang mengemukakan bahwa sebuah perusahaan akan memberikan sinyal kepada para pengguna informasi keuangan. Menurut Brigham, Eugene dan Houston, (2016). *Signaling teori* adalah suatu teori tentang bagaimana perusahaan menyampaikan data keuangan ke pasar modal. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa perusahaan juga bertindak sebagai perantara yang harus mengkomunikasikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal. Menurut *signaling theory*, perusahaan dikatakan berkualitas jika memberikan sinyal pada pasar. Teori sinyal juga memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan (para investor atau pemangku kepentingan lain). Informasi yang diberikan oleh perusahaan akan menggambarkan potensinya dimasa yang akan datang dimana biasanya perusahaan akan berupaya menampilkan potensi yang lebih unggul dibanding perusahaan lainnya. Bagi investor pihak berkepentingan lainnya, setiap data yang disampaikan oleh perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan suatu keputusan, hal ini dikarenakan, informasi tersebut dapat digunakan sebagai gambaran perusahaan pada periode lalu dan potensinya di masa berdasarkan informasi yang dilihat dari keterangan atau catatan keuangan (Goh, 2023).

Menurut R. Putri, (2021) teori sinyal adalah teori yang menilai mengenai suatu tindakan maupun keputusan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan guna

menyampaikan informasi bagi investor maupun kreditur mengenai kondisi yang sedang terjadi pada perusahaan. Perusahaan akan memberikan informasi kepada para investor untuk dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menyampaikan informasi kepada investor maupun kreditur mengenai kondisi pada suatu perusahaan dan memberikan informasi atau sinyal tentang pelaporan keuangan.

Pihak manajemen perusahaan menyampaikan informasi melalui pemeliharaan akun penyisihan guna menjelaskan keadaan dan prospek keuangan perusahaan baik dan sebaliknya apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau sering disebut dengan *financial distress* dan prospeknya tidak baik, maka manajer akan memberi sinyal dengan akuntansi konservatif.

Terdapat hubungan antara teori sinyal (*signaling theory*) dengan rasio profitabilitas yaitu perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan atau laba yang meningkat maka sebagai sinyal yang positif (Maryanti & Ayem, 2022). Ketika profitabilitasnya tinggi maka perusahaan dapat memberikan informasi baik kepada pemangku kepentingan, dikarenakan kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*, begitu pun sebaliknya jika profitabilitasnya rendah maka perusahaan kemungkinan akan mengalami *financial distress* yang disebabkan karena perusahaan tidak mampu mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya (Goh, 2023).

Hubungan antara teori sinyal (*signaling theory*) dengan rasio solvabilitas dimana besar kecilnya nilai solvabilitas atau *leverage* menjadi informasi kepada pemangku kepentingan perusahaan dalam menganalisa *financial distress*. Jika nilai rasio solvabilitas besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban dalam jumlah besar maka semakin tinggi pula bahaya yang ditanggung perusahaan (A. Samiun et al., 2022)

Hubungan antara teori sinyal (*signaling theory*) dengan rasio likuiditas adalah untuk membagikan data mengenai likuiditas kepada pihak eksternal dengan memberikan sinyal untuk investor tentang informasi yang dimiliki perusahaan untuk meringankan kerentanan prospek perusahaan, dimana likuiditas merupakan proporsi yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya (A. Samiun et al., 2022).

Peneliti memilih *signaling theory* atau teori sinyal dikarenakan mampu memberikan informasi kepada investor tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Dalam *financial distress* peningkatan hutang dapat dilihat sebagai sinyal positif apabila disertai dengan peningkatan laba, apabila hutang meningkat tanpa disertai laba, maka hal ini dapat menjadi sinyal negatif yang menunjukkan kondisi kesulitan keuangan.

2.1.2 Financial Distress

a. Definisi Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut (Goh, 2023), *Financial distress* dijelaskan sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan

suatu likuidasi. Kesulitan finansial perusahaan dimulai dengan ketidakmampuan sebuah bisnis memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan kewajiban terkait solvabilitas. *Financial distress* dapat muncul kapan saja pada setiap bisnis.

Menurut Fahmi (2016), *Financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan yang ditandai oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya, khususnya utang jangka pendek, yang akhirnya mengarah pada kebangkrutan. Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada latar belakang yang bertujuan untuk mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dalam penelitian tinjauan pustaka ini, peneliti akan menjelaskan mengenai teori atau konsep yang berkaitan dengan variabel tersebut.

Financial distress sering kali menjadi tanda awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat disebabkan karena keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan mengalami krisis, dimana dalam keadaan yang seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana keuangan dalam menjalankan usahanya. (Sari et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan atau penurunan keuangan yang ditandai dengan pendapatan atau hasil yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Serta perusahaan juga diharuskan untuk melakukan koreksi pada setiap aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga

dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan dan perusahaan harus mengambil tindakan untuk memperbaiki pendanaan pada perusahaan.

b. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2016) ada empat kategori penggolongan yang bisa di lihat dalam *financial distress* yakni:

1. *Financial distress* Kategori A

Kategori ini adalah tingkat *financial distress* paling parah dan sangat berisiko. Pada tahap ini, perusahaan berada diposisi bangkrut atau pailit. Dalam situasi tersebut perusahaan melaporkan kepada pihak berwenang seperti pengadilan bahwa perusahaan telah mencapai status bangkrut atau pailit.

2. *Financial distress* Kategori B

Kategori ini termasuk dalam kelompok tinggi dan dianggap memiliki risiko. Ketika berada di posisi ini perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan untuk melindungi aset yang ada serta memikirkan berbagai konsekuensi yang timbul jika keputusan untuk bergabung (merger) dan akuisisi (pengambilalihan).

3. *Financial distress* Kategori C Atau Sedang

Kategori ini perusahaan diperkirakan masih mampu atau bisa bertahan dengan melalui pendanaan yang berasal dari dana internal dan eksternal. Namun pada saat kondisi seperti ini perusahaan harus melakukan perubahan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi tinggi untuk ditempatkan

pada posisi-posisi perusahaan strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan.

4. *Financial distress* Kategori D Atau Rendah

Kategori ini perusahaan dipandang sedang menghadapi ketidakstabilan keuangan sementara yang berasal dari oleh faktor dalam maupun luar, termasuk akibat dari keputusan yang tidak tepat. Ini biasanya bersifat sementara, dan bisa segera diselesaikan seperti melalui *financial reserve* (cadangan keuangan) yang tersedia atau mengambil dari sumber dana yang sebelumnya dialokasikan untuk menangani situasi serupa.

c. **Faktor Penyebab *Financial Distress***

Menurut R. Putri (2021) salah satu faktor yang memicu terjadinya *financial distress* yaitu kelemahan dalam pengelolaan bisnis dari perusahaan tersebut, jika dilihat dari aspek keuangan maka terdapat tiga keadaan yang bisa menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban hutang atau bunga, dan mengalami kerugian.

Kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan gagal dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo dimana hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan (Rahmadiani & Asyik, 2021).

2.1.3 Metode *Altman Z-Score*

Menurut Ningsih et al. (2023) metode *Altman Z-score* merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan

solvabilitas guna memperkirakan suatu perusahaan memiliki menghadapi kebangkrutan. *Z-Score* adalah *score* yang ditentukan dari suatu hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan, alat prediksi ini mengelompokkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan (Mastuti et al., 2012).

Menurut Goh, (2023) Pendekatan *Altman-Z-Score* terdiri dari:

a. Total Modal Kerja

Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Perhitungan dilakukan dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dari selisih antara aset jangka pendek dikurangi kewajiban jangka pendek.

b. Laba Ditahan

Laba ditahan yaitu keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan dapat diamati melalui akumulasi laba dalam neraca. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin kontribusinya terhadap pembentukan kas perusahaan. Sebaliknya rendah mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang stabil.

c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak

Rasio ini menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola aktiva dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diambil dari laporan laba rugi komprehensif dan jumlah akhir (saldo) aset dilihat pada neraca perusahaan.

d. Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Kewajiban

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari total ekuitas perusahaan. Nilai buku kewajiban dihasilkan dari penambahan kewajiban jangka pendek dengan kewajiban jangka panjang.

Altman Z-Score (bankruptcy model) digunakan sebagai alat analisis yang dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang tengah mengalami tekanan, khususnya dalam hal likuiditas yang mengganggu kelancaran operasional bisnis. *Altman Z-Score* berfungsi sebagai alat prediktif untuk memperkirakan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. *Altman Z-Score* disusun dalam bentuk persamaan linier yang terdiri dari 4 hingga 5 variabel “X” yang masing-masing mempresentasikan indikator keuangan tertentu, yaitu:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja bersih / total aset

X_2 = akumulasi laba / total aset

X_3 = *Earnings Before Interest And Taxes* (EBIT) / total aset

X_4 = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total kewajiban

X_5 = omset / total aset

Menurut Goh (2023), indikator pengukuran *Financial distress* menggunakan rumus berikut:

$$Z\text{-score} = 0,12 X_1 + 0,14 X_2 + 0,33 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

$Z = \text{Overall indeks}$ (indeks keseluruhan)

$X_1 = \text{Modal kerja bersih} / \text{total aset}$

$X_2 = \text{Akumulasi laba} / \text{total aset}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes (EBIT)} / \text{Total aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar terhadap ekuitas} / \text{Nilai buku terhadap total kewajiban}$

$X_5 = \text{Omset} / \text{Total aset}$

Atau dengan rumus modifikasi sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$Z = \text{Overall indeks}$ (indeks keseluruhan)

$X_1 = \text{Modal kerja bersih} / \text{total aset}$

$X_2 = \text{Akumulasi laba} / \text{total aset}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes (EBIT)} / \text{Total aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar terhadap ekuitas} / \text{Nilai buku terhadap total kewajiban}$

Menurut rumus Altman dalam (Goh, 2023) hasil perhitungan menghasilkan nilai yang berbeda antara masing-masing perusahaan dengan skala klasifikasi sebagai berikut:

$Z < 1,81 = \text{Bangkrut}$

$1,81 - 2,99 = \text{Daerah Kritis}$

$Z > 2,99 = \text{Sehat}$

Model pengukuran *Financial distress* juga dapat dilakukan berdasarkan jenis dimana menurut Goh, (2023), pengukuran *financial distress* berdasarkan tipe perusahaan dibedakan dengan rumus *Z-Score* dimana perusahaan manufaktur dan

non-manufaktur disusun secara terpisah sebagai berikut:

a. Metode Z-Score untuk Bisnis Manufaktur

Menurut (Goh, 2023) untuk bisnis manufaktur menggunakan rumus yang terdiri dari 5 (lima) koefisien, seperti berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Di zona berikut:

Z lebih besar daripada 2,9 = Zona “Aman”

Z berada diantara 1,23 dan 2,9 = Zona “Abu-abu”

Z lebih kecil daripada 1,23 = Zona “*Distress*”

b. Metode Z-Score untuk Bisnis Non-Manufaktur

Menurut (Goh, 2023) untuk bisnis non-manufaktur menggunakan rumus yang terdiri dari 4 (empat) koefisien yaitu:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Di zona berikut:

Z lebih besar dari 2,9 = Zona “Aman”

Z berada diantara 1,22 dan 2,9 = Zona “Abu-abu”

Bila $Z < 1,22$ = Zona “*Distress*”

Investor juga bisa memanfaatkan *Altman Z-score Plus* dalam mengevaluasi risiko kredit perusahaan. Hasil dari angka di bawah 1,22 berarti perusahaan kemungkinan akan bangkrut, sedangkan perusahaan dengan skor di atas 3 kemungkinan besar perusahaan tidak akan mengalami bangkrut.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

a. Definisi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Sehingga bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010).

Menurut (Fahmi, 2012) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), dikarenakan mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini bermaksud untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut (Setiawan, 2022), rasio profitabilitas merupakan alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas diartikan sebagai rasio untuk mengukur efektivitas dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

b. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Fahmi, 2012), rasio profitabilitas untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang didapatkan baik aktivitas penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *gross profit margin* adalah margin laba kotor. Menurut (Fahmi, 2012), mengenai *gross profit margin* yaitu margin laba kotor menggambarkan hubungan antara penjualan dan harga pokok penjualan, serta digunakan mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu mengelola biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun dalam mentransfer kenaikan harga kepada konsumen melalui penjualan. Adapun rumus *gross profit margin* yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut (Fahmi, 2012), mengenai *net profit margin* ini, mengatakan margin laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Adapun rumus *net profit margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa dalam beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return on total asset* (ROA). Dalam ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut (Andriyani et al., 2018) adapun rumus *return on investment* yaitu:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total aset.

Menurut (Andriyani et al., 2018) adapun rumus *return on equity* yaitu:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 Rasio Solvabilitas

a. Definisi Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2010), rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, adalah yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini berarti semakin besar proporsi utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Secara umum rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut (Fahmi, 2012), rasio *leverage* yaitu berfungsi mengukur sejauh mana perusahaan berasal dari utang. Penggunaan utang yang berlebihan akan membahayakan perusahaan dikarenakan berisiko masuk ke dalam kondisi *extreme leverage* (utang ekstrim) yakni perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi serta sulit melepaskan beban utang tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang diambil dari sumber pendanaannya dengan bijak.

Menurut (Seto et al., 2023), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang secara keseluruhan baik itu utang jangka pendek ataupun utang jangka panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yaitu rasio untuk menganalisa atau mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2010) ada 5 (lima) yaitu:

1. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan total aktiva. Adapun rumus *debt to asset ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Adapun rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt To Equity Ratio* (LTDtER)

Long term debt to equity ratio digunakan untuk menilai beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang dihitung dengan membandingkan utang jangka panjang terhadap modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Adapun rumus *long term debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned* (TIE)

Menurut (Kasmir, 2010), *Time interest earned* yaitu rasio yang digunakan untuk mencari jumlah perolehan bunga. Adapun rumus *times interest earned* yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Adapun rumus *fixed charge coverage* yaitu:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.6 Rasio Likuiditas

a. Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, artinya jika

perusahaan ditagih , maka kan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2012), rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Menurut (Seto et al., 2023), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai utang jangka pendek perusahaan ataupun dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dikonersikan ke dalam kas untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yaitu rasio untuk menganalisa atau mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya secara tepat waktu.

b. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Fahmi, 2012), rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas secara umum menurut (Fahmi, 2012), ada 2 (dua) yaitu:

1. *Current Ratio*

Current ratio (rasio lancar) merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio (rasio cepat) merupakan ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Menurut (Fahmi, 2012) adapun rumus *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Working Capital To Total Asset (WCTA)*

Menurut (Martilina, 2019), *Working capital to total asset* adalah rasio likuiditas untuk mengetahui likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto).

$$\text{Working Capital To Total Asset} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis pengaruh rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *financial distress* sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Deskripsi Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rika Andriyani, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Dan Muhammad Taufik (2018)	Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di BEL.	X1= Likuiditas X2= Profitabilitas X3= Solvabilitas Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan rasio likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Atun Iswari, Bagus Nurcahyo (2020)	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan pertambangan di Indonesia	X1= <i>Current Ratio</i> X2= Rasio arus kas operasi X3= DAR X4= <i>Return on asset</i> X5= <i>Total asset turnover</i> Y= <i>Financial distress</i>	Hasil analisis statistik menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> , rasio arus kas operasi, <i>debt to assets ratio</i> , <i>return on assets</i> dan <i>total assets turnover</i> secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan secara parsial hanya rasio arus kas operasi, <i>return on assets</i> dan <i>total assets turnover</i> yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Akhmad kurniadi (2021)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi <i>Financial distress</i>	X1= WCTA X2= RETA X3=EBIT X4=BVE X5= TATO Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1), Laba Ditahan terhadap Total

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Perusahaan Manufaktur Di BEI		Aktiva (X2), Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X3), Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Total Liabilitas (X4), dan <i>Sales to Total Assets</i> (X5) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , dan pengaruh yang paling signifikan terhadap <i>financial distress</i> adalah variabel <i>Retained Earnings to Total Assets</i> .
4.	Anisa Dwi Ramadianti dan Nur Fadrijh Asyik (2021)	<i>Firm Size</i> Sebagai Pemoderasi Efektivitas Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial distress</i>	X1= Likuiditas X2= Profitabilitas X3= <i>Leverage</i> Z= <i>Firm Size</i> Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Firm size</i> memoderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i> , hasil yang sama <i>firm size</i> juga memoderasi memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> . Namun hasil penelitian juga menunjukkan <i>firm size</i> tidak mampu memoderasi baik

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				memperkuat maupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Handoko Hadi, Eri Bukhari, Novita Wayu Setyawati (2021)	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial distress</i>	X1= Likuiditas X2= Profitabilitas X3= <i>Leverage</i> Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> . ROA secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Financial distress</i> . <i>Debt to Assets Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Financial distress</i> , dan <i>Operating Efficiency Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> .
6.	Lutfia Rahcmawati dan Dhani Ichsanuddin Nur (2021)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> di Sektor Basic <i>Industry and Chemical</i> Pada Tahun 2016-2019 di Bursa Efek Indonesia	X1= Profitabilitas X2= Likuiditas X3= <i>Laverage</i> X4= Aktivitas Y= <i>Financial distress</i>	Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis menunjukkan rasio profitabilitas dan rasio <i>leverage</i> dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> , tetapi rasio likuiditas dan rasio aktivitas tidak berkontribusi atas keadaan <i>financial distress</i> di sektor industri <i>basic industry and chemical</i> di Bursa Efek Indonesia.

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7.	Rai Surya Cipta Dan Dedi Wibowo (2021)	Analisa <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019)	$Y = \text{Financial distress}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona <i>grey</i> dan 9 perusahaan berada di zona <i>distress</i> . Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 2 perusahaan berada di zona <i>grey</i> dan 10 perusahaan berada di zona <i>distress</i> . Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona <i>grey</i> dan 9 perusahaan berada di zona <i>distress</i> . Pada tahun 2019 terdapat 4 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona <i>grey</i> dan 7 perusahaan berada di zona <i>distress</i> . Hal ini berdasarkandari kriteria <i>Altman Z-Score</i> , jika $Z > 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat. Z berada diantara 1,10 sampai 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut atau <i>grey</i>

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				area. Dan jika $Z < 1,10$ dikategorikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Indonesia.
8.	Vira Yunika dan Maizul Rahmizal (2022)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	X1= Profitabilitas X2= Likuiditas X3= <i>Leverage</i> X4= Aktivitas Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, <i>laverage</i> , dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
9.	Sutyowati, Ilham Wahyudi, Gandy Wahyu Maulana Zulma (2022)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	X1= <i>Current Ratio</i> X2= DER X3= DAR X4= CLAR X5= ROA X6= ROE Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian Ini menunjukkan bahwa <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> . Selain itu, <i>Grover Method</i> merupakan metode yang paling signifikan untuk digunakan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
10.	Innasril	Pengaruh	X1=	Hasil penelitian ini

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Mahfullah dan Nur Handayani (2022)	Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i>	Profitabilitas X2= Solvabilitas X3= Likuiditas X4= Ukuran Perusahaan Y= <i>Financial distress</i>	menunjukkan bahwa profitabilitas diproksikan menggunakan <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Solvabilitas diproksikan menggunakan <i>Debt Asset Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas diproksikan menggunakan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran perusahaan diproksikan menggunakan Log natural total aset tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
11.	Hasanuddin, Muhammad Ridwan Basalamah, dan Budi Wahono (2023).	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi <i>Financial distress</i> (Studi Empiris Pada PT. Gudang Garam Tbk Periode 2018-2020)	X1= Likuiditas X2= Profitabilitas X3= Aktivitas X4= <i>Leverage</i> Y= <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada Pt. Gudang Garam Tbk. Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada Pt. Gudang Garam Tbk
12.	Zul Angriani, Hariany Idris,	Analisis Rasio	X1= Profitabilits	Hasil penelitian menunjukkan

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Masnawati S (2023)	Keuangan Untuk Memprediksi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i>	X2= Solvabilitas Y= <i>Financial distress</i>	Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dan Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Penelitian Terdahulu, Tahun 2018-2023

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

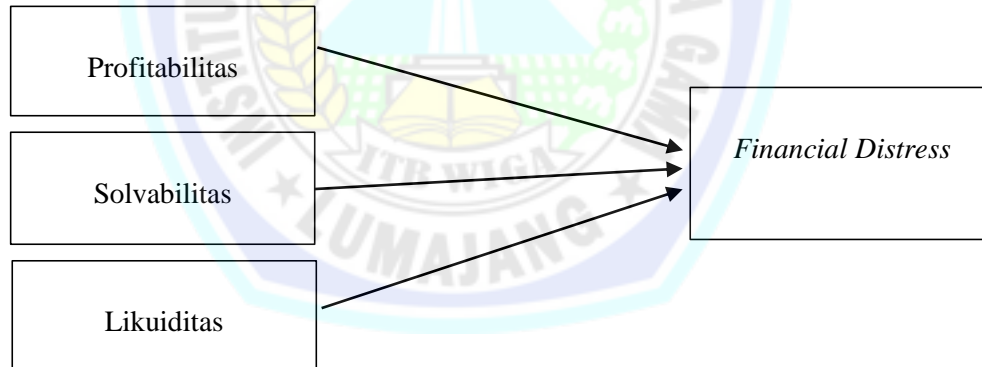
Menurut (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bersumber dari literatur yang relevan serta bersumber dari jurnal penelitian terdahulu terkait dengan variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan *financial distress*. sehingga dapat menghasilkan hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti, setelah peneliti melakukan pengujian hipotesis maka peneliti akan melakukan uji klasik kemudian uji asumsi hipotesis. Setelah itu peneliti akan mendapatkan sebuah hasil penelitian. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka penelitian menggunakan kerangka pemikiran.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber : *Grand Teori* dan *Penelitian Terdahulu*

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut (Bahri, 2018), Kerangka konseptual merupakan model konseptual yang menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan beberapa aspek yang telah diakui sebagai masalah signifikan. Kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka konseptual memuat tentang hubungan antar variabel dependen yang diselidiki dengan variabel independen diuraikan dan disusun berdasarkan kerangka teori atau tinjauan teori penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini ditunjukkan dengan pengaruh rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Dari uraian diatas maka dapat digambarkan hubungan antar variabel dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : (Goh, 2023), (Fahmi, 2012), (Avianty & Lestari, 2023), (Martilina, 2019)

2.4 Hipotesis

Menurut (Paramita et al., 2021), adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antar variabel dalam penelitian paling spesifik, karena tanggapan yang diberikan semata-mata

didasarkan pada teori yang bersangkutan bukan pada fakta aktual yang ditemukan melalui pengumpulan data. Untuk menarik kesimpulan bahwa hipotesis dari pernyataan tersebut bersifat sementara. Peneliti menggunakan hipotesis berikut berdasarkan kerangka teoritis yang telah disediakan serta kerangka pemikiran dan konseptual yang telah disajikan.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menjadi indikator seberapa efektif manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini terlihat oleh laba yang dihasilkan melalui penjualan serta pendapatan investasi. (Fahmi, 2012). Perolehan laba yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba bersih, sehingga risiko *financial distress* rendah. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar tingkat laba bersih dari pendapatan yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Andriyani et al., (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* serta penelitian yang dilakukan oleh Yunika & Rahmizal (2022) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dalam hal ini penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2010). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara efisien dan efektif mampu mengelola laba atau keuntungan, dan hal ini dapat memberikan sinyal positif terhadap investor atau pihak

pemangku kepentingan lainnya mengenai tingkat keuntungan laba yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. (Fahmi, 2012). Namun apabila perusahaan lemah dalam menghasilkan laba maka perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Wibowo & Susetyo, 2020). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, semakin besar proporsi utang terhadap total aset, semakin berat pula beban utang yang ditanggung perusahaan. Secara umum rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang, apabila perusahaan berada dalam kondisi likuidasi atau dibubarkan (Kasmir, 2010). Keterlambatan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang sering terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Interest Earned* (TIE) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya secara berkala.

Penelitian yang dilakukan Yunika & Rahmizal (2022) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* serta penelitian yang dilakukan Angriani et al., (2023) menyatakan bahwa rasio

solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Andriyani et al., 2018). Perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar akan memberikan sinyal negatif bagi para investor atau pihak pemangku dalam melakukan investasi, begitupun sebaliknya apabila nilai solvabilitas rendah maka akan memberikan sinyal positif kepada investor karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka *financial distress* pada perusahaan dapat terjadi. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial distress*

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Fahmi, 2012). Kemampuan manajemen perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dinilai oleh pemilik perusahaan berdasarkan likuiditas. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dan likuiditasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani & Asyik (2021) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* serta penelitian yang dilakukan Yunika & Rahmizal (2022) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Suatu perusahaan memerlukan investasi yang cukup besar maka perusahaan harus mengevaluasi kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik mempunyai manajemen keuangan yang sehat sehingga hal tersebut dapat mengatasi kebutuhan operasional perusahaan, dan hal tersebut memberikan sinyal positif kepada investor atau pihak pemangku kepentingan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* Andriyani et al. (2018). maka diperoleh hipotesis daalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial distress*